

# ada berita apa hari ini, Den Sastro ?

Sapardi Djoko Damono





ada berita apa hari ini,  
Den Sastro ?

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# ada berita apa hari ini, Den Sastro ?

buku puisi

SAPARDI DJOKO DAMONO



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?**

Sapardi Djoko Damono

GM 617202014

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building Blok 1 Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat No. 29-37  
Jakarta 10270  
Anggota IKAPI

*Buku ini pertama kali diterbitkan oleh  
IndonesiaTera dan Kalam pada tahun 2002 dan  
dicetak ulang tahun 2004, 2009, dan 2010.*

Penyelia naskah  
Mirna Yulistianti

Desain sampul  
Staven Andersen

Proof reader  
Sasa

Setting  
Nur Wulan Dari

*Cetakan pertama Maret 2017*

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian  
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN: 978-602-03-3963-4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

## Daftar Isi

Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?	•	2
Tiga Percakapan Telepon	•	16
Panorama	•	24
Sajak Tafsir	•	28
Padang Pasir	•	36
Ada yang Bernyanyi	•	40
Rumput	•	44
Sebelum Fajar	•	58
Kami Mendengar Nyanyian	•	62
Malin Kundang	•	64
Surah Penghujan: Ayat 1-24	•	68
Perihal Waktu	•	94

**Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?**



/1/

*Ada berita apa hari ini, Den Sastro?* Siapa bertanya? Ada kursi goyang dan koran pagi, di samping kopi. Huruf, seperti biasanya, bertebaran di halaman-halaman di bawah matamu, kaukumpulkan dengan sabar, kausulap menjadi berita. Dingin pagi memungut berita demi berita, menyebarkannya di ruang duduk rumahmu dan meluap sampai ke jalan raya. *Ada berita apa hari ini, Den Sastro?* Kau masih bergoyang di kursimu antara tidur dan jaga, antara cerita yang menyusuri lorong-lorong otakmu dan berita yang kaukumpulkan dari huruf-huruf yang berserakan itu.

Sudah sejak lama cahaya pagi yang kaki-kakinya telanjang tidak pernah lagi menyapamu *Selamat Pagi*; ia hanya berjalan-jalan di depan rumahmu, tak dipahaminya timbunan huruf itu. Kausaksikan ia mengangguk kepada setiap orang yang lewat di muka jendelamu. *Aneh, jendela bisa memandang ke luar dan ke dalam sekaligus.* Kau tak pernah bisa memandang ke dalam dan hanya bisa melihat huruf-huruf yang susul-menyusul di koran pagi, yang harus kaubujuk terlebih dahulu agar menjadi berita.

*Ada berita apa hari ini, Den Sastro?* Suara itu sejak lama tidak lagi terasa mengganggu, tidak lagi menimbang-nimbang apa yang seharusnya terjadi, tidak lagi meragukan apa yang telah menjadi berita, tidak lagi memaksamu kembali ke masa ketika kau suka mendengar gerincing uang logam dan seberkas kunci nenekmu.

/2/

*Apakah kenangan bisa begitu saja meninggalkan tubuhku?*

Ada yang terasa nyeri ketika sesuatu kebetulan kautangkap dalam kenangan, pada suatu pagi yang jeritnya bagai ombak, ketika perempuan itu dulu bertanya padamu tentang segala yang telah kaulalui, tentang bekas-bekas jari tanganmu yang masih bisa terbaca di seluruh tubuhnya. Kau tidak ingat benar apa yang ditanyakannya, apa yang sebenarnya ingin ia dapatkan kembali darimu. Ia toh sudah menjadi daun penanggalan yang tiap bulan kausobek dan kaucampakkan di tempat sampah.

Kau bukan lagi seorang yang dengan mudah terpesona oleh langit yang mempermainkan warna-warna bunga. Mungkin bagimu perempuan itu tak bernama, bagimu perempuan itu tak perlu bernama, bagimu perempuan itu tidak pernah mendesakmu untuk menyebutnya dengan sebuah nama. Ia sama dengan gerincing uang logam nenekmu yang suka menyanyikan dongeng-dongeng yang kauhapal, tetapi yang tak pernah kaupahami amanatnya.

*Apakah ada yang bisa begitu saja meninggalkan tubuhku?*

Kau benar, ada yang selalu berada di sampingmu ketika kau berjalan sendirian malam-malam, dan tak seorang pun pernah melihatnya, kecuali dirimu sendiri. Dan tak seorang pun percaya kecuali yang katamu selalu berada di sampingmu itu. Kau memang tak pernah menanyakan siapa gerangan yang tak pernah melepaskanmu sendiri, waktu kau meninggalkan rumah yang jendelanya seharian menyiasatimu. Siapa gerangan?

Apakah kenangan yang selalu basah oleh hujan, yang warnanya seperti kelereng, yang terbang ketika angin turun – tak bisa meninggalkanmu? Apakah masih ada yang berhak berjalan di sampingmu? *Setelah kelahiran, hidup.*

/3/

Setelah begitu lama apakah masih ada yang bisa kautanyakan mengenai alun-alun yang penuh teriakan anak-anak, layang-layang yang sambar-menyambar di udara, dan bengawan itu? Mungkin kaubayangkan Sunan Kalijaga yang konon pernah membersihkan tubuh di sana, mungkin kaubayangkan rakit bambu yang dulu selalu membawamu ke seberang sana.

*Setelah hidup?* Kau menyorot sudut-sudut yang selama ini kaubiarkan tetap gelap dalam benakmu, yang selama ini memperkenalkanmu kepada cuaca buruk dan gerimis yang bulubulunya membersihkanmu. Kau juga membayangkan gang-gang buntu dan gapura yang tidak pernah ada penjaga, tapi yang tak pernah bisa kaubuka daunnya. *Setelah kelahiran, hidup.* Dan yang selalu bersamamu ketika kau berjalan sendirian.

/4/

Di tengah-tengah berita yang kaureka-reka dari huruf-huruf yang berserakan itu kaudengar ada yang memetik sitar. Dan kau tak pernah mau menerka-nerka, dan kau tak bosan-bosannya mengatakan, *Aku tak pernah terlibat dalam musik, dalam bisik-bisik, dalam diam yang tak pernah berhenti mengusik*. Tapi siapa yang memainkannya kalau bukan kau atau yang tak juga bisa meninggalkanmu itu? Angin yang bergeser dari musim ke musim, dari cuaca ke cuaca, tak pernah lupa meletakkan daun tua di tebing sungai. *Aku tak pernah mengenal sungai yang di tebingnya terletak daun tua itu*. Tapi siapa pula yang bertanya tentang hal itu? Tampak angin selalu menyibak rambutmu terlebih dahulu sebelum meletakkan daun tua itu di sana.

/5/

Di jalan depan rumahmu orang-orang lalu-lalang, sendirian atau berpasangan, bergegas atau melenggang; mereka sedang menciptakan segala sesuatu yang kini sudah menjadi karat di urat-urat darahmu. Mereka pura-pura tak mengenalmu, mereka khawatir pada suatu hari nanti akan duduk di kursi goyang, mengumpulkan huruf-huruf agar merasa masih ada di tengah-tengah dunia yang berserakan di halaman koran pagi. Kau ingin mereka menyapamu, *Selamat pagi, Den Sastro*. Tetapi hanya terdengar mereka bergumam sendirian atau seperti sibuk bercakap-cakap tentang cuaca.

*Kenapa jendela bisa memandang orang-orang yang lalu-lalang dan sekaligus bisa juga memandangkanmu? Kau hanya bisa melakukan perjalanan ulang-alik antara lembaran koran pagi dan teriakan anak-anak yang bermain layang-layang di alun-alun itu. Kau tak bisa berada di kedua tempat itu sekaligus. Kau terkepung huruf dan tak bisa mendengarkan suara-suara itu. Apa gerakan makna yel, api, sidang, dan rapat itu bagiku?*

/6/

Kursi itu bergoyang, ke sana kemari. Kau tampak tak peduli meskipun sayang padanya. Ia belum pernah berbicara denganmu, belum pernah menanyakan kenapa ini terjadi kenapa itu tidak juga pernah terjadi di ruangan itu. Ia juga tidak pernah memasalahkan dunia yang semakin terjepit di antara huruf-huruf koran pagi itu, yang kadang terbakar di bawah matamu. Kau pun hanya menyandarkan tubuhmu dan sedikit menggoyangkannya, selebihnya suara-suara kereot yang setia mendengarkanmu berbicara sendiri, yang setia menyaksikanmu diam-diam keluar dari jendela yang bisa sekaligus memandang ke luar dan ke dalam itu.

*Norman, remaja 16 tahun itu, tewas akibat dua luka tusukan senjata yang menghunjam di bagian pinggang belakang dan sampingnya, dari salah seorang pengeroyoknya. Dokter menduga tusukan itu mengenai organ tubuh penting. Nyawa remaja yang...*

Kau pun memroses larik-larik itu agar menjelma rangkaian manik-manik yang ketika kau remaja sering kaulihat melingkar di leher perempuan itu. Tewas, senjata, menghunjam, dokter adalah manik-manik itu, yang jika dikenakan seorang perempuan, misalnya ibu Norman, akan berubah menjadi ombak laut yang tak habis-habisnya menampar pantai yang tak lagi ditumbuhi bakau itu. *Ke mana lagi bersarang burung-burung itu?* Seperti kaudengar tuduhan koran pagi itu.

Tapi kau dikutuk untuk hanya bisa menyaksikan yang di seberang jendela, dunia asing yang ditawarkan serakan huruf di koran pagi, yang bergoyang bersamamu di atas kursi. Kau tak berhak menyaksikan apa yang seharusnya tidak terjadi, apa yang—menurut perkiraanmu—hanya bisa bergerak di halaman-halaman cerita yang kadang-kadang kaubaca ketika hari menjelang magrib, yakni ketika kursi masih bergoyang bersamamu. Mungkin memang sudah waktunya kau bergoyang antara berita dan cerita, semesta yang disusun dengan huruf-huruf yang itu juga. Mungkin memang sudah waktunya kau tidak boleh lagi merisaukan apa bedanya. *Norman tewas saat berjoget dangdut*. Anak-anak yang main bola di alun-alun itu mendadak bubar ketika tampak ada layang-layang putus. *Adegan memilukan antara ibu dan anak itu terjadi di Ruang Gawat Darurat*.



/7/

Seorang anak berteriak-teriak, memetik kembang sepatu di luar pagar rumahmu, menendang-nendang kerikil ke arah selokan. Jendela yang bisa melihat ke luar tampak bahagia karenanya. Si anak, kembang sepatu, kerikil, dan selokan menggoda abang sayur yang menikmati tawar-menawar dengan ibu-ibu muda. Jendela yang setiap pagi kaubuka pelupuknya itu suka menjadi gemas, tapi segera diredakan cahaya pagi.

Beberapa laki-laki dan perempuan bergerombol di pertigaan menunggu bis jemputan. Kauharapkan suara mereka menjelma huruf-huruf yang baru saja kauatur di halaman koran pagi. Jendela suka merindukan mereka jika malam tiba dan kaututup sepasang pelupuknya. Tapi ia tidak pernah bermimpi. Ia hanya rindu sebab memang mencintai semua itu, meskipun mereka menoleh pun tidak padanya, juga padamu.

*Ada berita apa hari ini, Den Sastro?* Sudah berserakan lagi huruf-huruf yang bersikeras tidak mau kembali ke suara itu, yang tidak mau menyatu dengan teriakan, gurauan, dan percakapan itu. Yang tidak bisa lagi dicongkel dari halaman koran pagi. Kau membujuknya satu demi satu agar bisa kaupahami kehendaknya, agar bisa kaupahami amanatnya, agar bisa kauhayati yel-yel, debat dalam rapat, suara senapan—yang tidak mungkin kembali ke rangkaian bunyi karena sudah terlanjur terkubur dalam timbunan huruf di koran pagi.

/8/

Ketika anak-anak sudah lewat, ketika tukang sayur sudah pergi, ketika bis jemputan sudah berlalu, kau membetulkan letak kaca matamu dan mencoba menatap bingkai jendela kamarmu. Ia menatapmu kembali dan mengembalikanmu pada *semua kamar yang murah sudah penuh terisi pasien, kata ibu anak itu di kamar mayat.*

Kau tak pernah mau menyadari bahwa yang tak pernah kaudengar bisa membatu dalam huruf. Bahwa yang tidak terjangkau inderamu bisa membusuk dalam berita, bahwa akhirnya semua itu hanya merupakan deretan huruf panjang yang tidak mungkin tertangkap dalam buku-buku tebal yang sering berserakan di kamar tidurmu.

Pagi ini, yang kebetulan adalah ulang tahunmu, kau ingin sekali berjalan seperti kaki-kaki cahaya yang telanjang dan bergerak dari bunga ke daun lalu tergelincir di jalan. Tidak ada yang mengingatnya lagi, tidak ada yang memberimu ucapan selamat dan menyanyikan *Panjang umurnya, panjang umurnya*; kau pun tidak. Yang masih sisa adalah suara bakiak almarhum nenekmu yang gerincing seikat kunci lemarinya menandakan bahwa ia masih akan menyanyikan buatmu, *Paman yang memandikan kuda...* yang masih suka kaurindukan meskipun waktu itu kau tak membayangkan wajah Bawang Putih yang tersirap ketika ditatap sang pangeran.

Pernahkah kau ingin menyusup ke dalam dongeng dan berperan sebagai pangeran? Pernahkah kau tahu bahwa ketika mendongeng, nenekmu membayangkanmu sebagai pangeran? Pagi ini bisa saja tidak ada berita, bisa saja tidak ada yang bisa dengan hati-hati dicongkel dari karang huruf itu. Padahal ada yang ingin kautanyakan kepada nenekmu yang sudah meninggal itu. *Ini dongeng, Nek?*

/9/

Tiba-tiba suara ribut di benakmu. Sejumlah orang memestakan hari pensiunmu, mengucapkan selamat kepadamu. Minuman, makanan, nyanyian – seolah-olah selesailah sudah tugasmu. Seolah-olah sekarang inilah saatnya kaupadamkan inderamu. Mereka pasti tidak membayangkan bahwa mendadak semerbak, dan tidak akan bisa kautolak, bau wangi ketika kau pertama kali mencium perempuan itu di dalam becak, ketika malam-malam mengantarkannya pulang; ketika memeluknya di ruang kuliah yang kosong; ketika untuk pertama kalinya kaudengar jeritnya di hotel murahan itu. *Raden Panji, akulah sarung bagi keris yang gemetar di tangan itu.* Kau bukan pangeran yang dipaksa mencintai perempuan dengan sebilah keris, bukan pangeran yang kemudian tertelungkup di hadapan Angreni. Perempuan itu menjelma mawar. Dan mawar di halaman depan rumahmu disentuh kaki-kaki matahari ketika kau bangkit dari kursi goyang.

Kursi itu tetap saja bergoyang ketika kau bangkit mendekat ke jendela; ia tetap saja bergoyang ketika kau membuka pintu untuk keluar ke dunia yang tak pernah memercik di halaman koran. Kau berdiri di ambangnya. Kursi itu tetap saja bergoyang-goyang; kursi itu melihatmu bergoyang-goyang. *Mati: tidur; tidur: mungkin bermimpi.* Kau pun membayangkan dirimu pangeran yang lain dari yang dulu dibayangkan nenekmu tentangmu.



## **Tiga Percakapan Telepon**

/1/

“Jadi kau tak akan kembali?  
Kenapa tidak dulu-dulu bilang  
bahwa kau...”

“Aku capek.”

“akan meninggalkanku,  
karena aku tak mampu  
memberimu...”

“Aku bosan.”

“anak. Jadi kau tak akan  
kembali? Rumah kita  
akan menjelma...”

“Aku kecewa.”

“kuburan. Kau akan kutanam  
di sudut selatan  
pekarangan...”

“Aku benci.”

“di tempat kita biasanya  
menguburkan tikus  
yang tak habis...”

“Aku...”

”dimakan kucing  
kesayanganmu.”



/2/

“Suaramu tak begitu jelas!”

(Deru sepeda motor,  
suara kereta listrik,  
orang-orang...)

“Di mana kau?”

(mobil yang knalpotnya dicopot,  
teriak tukang roti,  
anak-anak ribut...)

“Pakai telpon umum, ya?”

(seperti isak tangis,  
seperti tetesan air  
dari atap yang bocor...)

“Kau mau bilang apa?)

(seperti lolong anjing  
yang sepanjang malam  
terbawa angin.)

“Kau main-main, ya?”

(seperti suara kucing  
yang terlindas mobil  
ketika menyeberang jalan)

“Suaramu tak begitu jelas!”

/3/

“Ya, lantas?”

“Ya dibawa polisi. Itu lho,  
waktu ada bakar-bakaran.”

“Oke, lantas?”

“Kau tahu, Amin kerja di restoran  
yang dibakar orang kampung;  
ia membawa pulang beberapa panci.”

“Lantas?”

“Ya itu, ia dijemput polisi.  
Katanya ikut njarah.”

“Lantas, kenapa nelpon?”

“Ya itu, adiknya bunting.  
Tidak mau ngaku siapa.  
Kepala sekolah bilang,  
*Bu, gadis hamil tidak pantas  
mengikuti pelajaran. Maaf, anak Ibu  
pindah sekolah saja –  
kalau ada yang mau menerima.*  
Begini katanya.  
Ya, Wati sekarang di rumah,  
tak sekolah.”

“Tapi, untuk apa kau nelpo?”

“Ya itu, suamiku kena phk.  
Taukenya lari menyelamatkan diri.  
Katanya, Di sini kagak aman,  
usaha di tempat lain aja.”

“Memangnya kenapa?”

“Ya bagaimana?  
Apa yang harus ku- $\&\wedge\#^*(0\&\&8\%)$ ?”

“Apa?”

“ $\&\wedge\%2-5=!$ ”

“Halo! Narti! Halo!  
Apa yang bisa kukerjakan  
untuk menolongmu?”

“ $\&\wedge\%\$*\&\wedge\text{klk!}$ ”

“Halo! Halo! Jangan!”



## **Panorama**

“Aku mau menulis puisi!” teriakmu. Hanya kabut yang terkejut. Sementara ada yang dalam dirimu sibuk keluar masuk. Sementara kau bersitahan pada panorama: kebun teh, jalan setapak, bunga-bunga kecil yang mekar di pinggirnya, kerikil di bawah sepatu, dan udara dingin. “Aku mau menulis puisi!”

Hanya dua-tiga ekor burung yang terkejut ketika melintas di sela-sela kabut. Sementara ada yang dengan susah payah masuk ke dalam pori-pori kulitmu, dan lolos lagi lewat dua bola matamu. Kau tak berhasrat mengenalnya, tak hendak bertanya, Kau siapa? Sementara ada yang menunggu cahaya pertama agar bisa menjelma bayang-bayangmu. Kabut memang mengambang agar kau tidak sepenuhnya menjelma bayang-bayang, agar yang tak kaukenal itu tidak terperangkap dalam paru-parumu. Agar ia bisa menyusup dan mendengar degup jantungmu. Agar mendengar teriakmu, “Aku mau menulis puisi!” ketika kau disekap panorama itu.

Cahaya pertama berbuih dalam kabut  
di punggung gunung, tumpah ke lembah,  
leleh ke pucuk-pucuk teh, katanya:  
“Aku mau menulis puisi!” Kau terkejut  
dan kabut surut. Ada yang bersikeras  
lolos dari pori-pori kulitmu  
menangkap hangat cahaya  
dan memanjang di belakangmu.  
Kau tak memperhatikannya.

“Aku mau menulis puisi!” teriakmu. Tak ada lagi  
yang terkejut. Suaramu luluh  
dalam panorama: langit, bukit, pucuk-pucuk teh,  
jalan setapak, kerikil, bunga-bunga kecil.  
Kau pun mendadak senyap  
dalam teriakanmu.





## **Sajak Tafsir**

/1/

Siapa gerakan berani menafsirkanku  
sebagai awan yang menjadi merah ketika senja?  
Aku batu. Kota boleh mengembara ke langit  
dan laut, aku tetap saja di sini.  
Siapa tahu untuk selamanya.  
Dan tidak boleh tidur,  
meskipun kadang-kadang memahami  
diri sendiri sebagai telur.  
Tidak boleh menghardik pohon  
yang malam-malam mengirimkan karbon.

Sungguh, aku batu  
yang begitu saja di tengah jalan,  
yang tak tampak sehabis hujan.  
Siapa pula sampai hati  
menafsirkanku sebagai langit  
yang letih menggerakkan awan  
dan menghirup udara jika hari hujan  
dan matahari berusaha menembus  
rambut tebalnya?

/2/

Aku sungai, biar saja.  
Siapa kau yang merasa berhak  
menafsirkanku sebagai batu?  
Aku tak boleh letih menuruni bukit,  
tak semestinya menanjak  
mengatasi langit,  
tak seharusnya memadamkan  
matahari waktu siang  
atau bersembunyi dari bulan  
kalau malam tiba-tiba mengambang  
di antara butir-butir udara  
yang suka meretas  
jika kau sedang menundukkan kepala.

Sungguh. Sungai tak akan bisa menjadi bunyi  
atau sekedar rentetan aksara.  
Aku sungai yang hanya bisa  
mengikat pohon  
agar tidak ikut kota mengembara  
ke hutan dan meninggalkannya begitu saja.  
Padahal dari sana pula asal-usulnya,  
dulu ketika masih purba.

/3/

Siapa yang menyuruhmu menafsirkanku sebagai sungai yang bisa menjadi suara yang mengambang bersama cahaya sore di sela-sela awan yang kadang-kadang juga kautafsirkan sebagai lambang kefanaan? Aneh.

Aku tak lain sawah yang dicangkul musim dan dibiarkan tersiksa oleh padi yang begitu saja tumbuh di tengah-tengahnya.

Aku hanya suka menerima kota jika kebetulan berjalan di hari libur dari desa ke desa bercengkerama tentang cuaca yang suka ke sana ke mari, yang tiba-tiba menjadi sama sekali diam jika kau menafsirkanku sebagai batu. Aku sawah, yang tak akan bisa ramah terhadapmu.

/4/

Sawah? Siapa pula yang telah membisikkan  
kebohongan itu padamu?

Aku burung, yang boleh saja  
membayangkan telah lahir  
dari telur yang dibayangkan batu,  
terlibat dalam kisah cinta yang pernah kaubaca  
di kitab terjemahan itu.

Aku tidak menerjemahkan diriku  
sendiri menjadi burung,  
karena aku burung.

Bukan sawah yang masih suka  
menerjemahkan dirinya menjadi kota  
atau bahkan menafsirkan dirinya  
sebagai batu.

Burung hanya mencintai  
sayapnya sendiri,  
mengagumi terbangnya sendiri  
yang mengungguli ladang,  
bahkan mengatasi batu.

Sungai pun, yang sesekali terjun,  
tidak pernah berkeberatan akan  
cintaku kepada selembur daun  
yang merindukan langit.

/5/

Kau bilang aku burung?  
Jangan sekali-kali berkhianat  
kepada sungai, ladang, dan batu.  
Aku selembaar daun terakhir  
yang mencoba bertahan di ranting  
yang membenci angin.  
Aku tidak suka membayangkan  
keindahan kelebat diriku  
yang memimpikan tanah,  
tidak mempercayai janji api  
yang akan menerjemahkanku  
ke dalam bahasa abu.  
Tolong tafsirkan aku  
sebagai daun terakhir  
agar suara angin yang meninabobokan  
ranting itu padam.

Tolong tafsirkan aku sebagai hasrat  
untuk bisa lebih lama bersamamu.  
Tolong ciptakan makna bagiku,  
apa saja – aku selembaar daun terakhir  
yang ingin menyaksikanmu bahagia  
ketika sore tiba.

/6/

Siapa pula yang bilang  
aku berurusan dengan duniamu?  
Kiai mana yang membohongimu?  
Pendeta mana yang selama ini  
berdusta padamu?  
Jangan tafsirkan aku  
sebagai apa pun  
sebab aku tidak pernah ada  
dan tidak akan ada.

Aku tidak terlibat dalam makna  
seperti yang mereka bayangkan  
tentang diri mereka sendiri –  
bukan bahasa yang tak lain masa lalu.  
Dan kau juga tak akan mampu  
membayangkan aku  
sebagai kapan saja.  
Aku tidak memerlukan bahasa –  
diam bukan batu, mengalir bukan sungai,  
dicangkul bukan sawah,  
terbang bukan burung,  
bertahan bukan daun.  
Aku tidak, bukan apa pun.





## **Padang Pasir**

/1/

mengapa menggigil tiba-tiba?  
kau berhenti di lampu merah  
waktu gadis kecil itu bernyanyi  
di balik jendela mobilmu

suaranya seperti yang kaubayangkan  
ketika menempuh padang pasir itu  
dan mendengar: di pasang pasir  
tidak ada larangan memakan pasir

tetapi pernahkah kau menempuh padang pasir  
seperti kau sekarang ini mendengar  
nyanyian gadis kecil itu? Pernahkah kau merasa  
terkunci dalam sebutir sel darahmu?

ketika lampu itu hijau kau seperti tak peduli  
bahwa baik mendengarkan setiap nyanyian  
bahwa tidak usah saja membayangkan  
padang pasir – di kota yang hampir tenggelam

/2/

memang harus ada yang dipadamkan,  
katamu. Sepanjang jalan permainan neon  
dan warna – dan kata. Dan gambar perempuan  
seperti menutupi langit malam

menggodamu ke suatu tempat  
yang kausembunyikan di dalam otakmu.  
tapi kau berkata tentang apa sebenarnya?  
kaubalas sendiri pertanyaanmu itu.

/3/

kau lupa mencatat alamat itu; tengah malam  
berhenti di ujung gang menerka-nerka  
mungkin memang tidak perlu mencatat  
alamat itu – toh tidak pernah ada, pikirmu

apakah memang benar kau tidak harus mencari  
alamat itu? Pada suatu saat toh harus  
menemui seseorang yang dulu pernah kaukenal  
atau yang tak pernah kaubayangkan ada

di ujung gang kau memandang lurus  
jalan yang basah bekas hujan sore tadi;  
rasanya pernah kaukenal satu-dua bayang-bayang  
daun yang berpusing jatuh ke bumi

apakah kau memang tidak perlu mencari alamat itu  
dan sekedar begitu saja berada di situ? Tidak ingin bertemu  
dengan seseorang yang tak habis-habisnya  
menyiasatimu, di padang pasir itu?

**Ada yang Bernyanyi**

*And of course there must be something wrong  
In wanting to silence any song.*

(Robert Frost)

Ada yang bernyanyi. Ada  
yang tidak bernyanyi. Ada  
seekor burung. Dan tak ada burung.  
Kausiasati pohon itu ketika duduk  
di beranda depan rumahmu.  
Menarik nafas dalam-dalam, menghembuskannya  
kembali pelahan-lahan, kau coba menyingkirkan  
kenangan: sebuah tempat tidur  
yang sia-sia. Hanya dengkur.  
Kaudengar ada yang bernyanyi,  
kaudengar ada yang tak bernyanyi –  
siapakah yang tak lagi duduk  
di sebelahmu, yang mengibaskan waktu  
ketika kau sadari tak ada lagi  
yang masih menunggu?

Mungkin nyanyian adalah sekedar sayap  
yang membawa kita terbang;  
tapi ketika tak ada yang bernyanyi  
kau pun menyusup dalam-dalam ke langit  
mencari jejak sayap yang tak berbulu lagi.  
Kau telah bangkit dari sebuah tempat tidur  
yang sejak lama tak mendengar  
bisik-bisik itu lagi.

Ada yang bernyanyi, mengejek rambutmu  
yang kacau. Ada yang tidak bernyanyi,  
tidak mengejek apa pun, juga kenangan  
akan tempat tidur yang kusut,  
yang tidak lagi hendak menyimpan apa pun  
kecuali nyanyian burung yang meluap  
setiap kali kaubuka jendela  
setiap pagi. Dan tak ada yang bernyanyi.

Ada yang bernyanyi. Ada  
yang tak bernyanyi. Ada yang bergerak  
di pohon itu: mungkin sebuah nyanyian,  
mungkin bukan sebuah nyanyian –  
hanya semacam kenangan  
yang mengibaskan waktu. Ada  
yang bernyanyi. Ada yang tidak bernyanyi.  
Ada nyanyian yang hendak kauusir  
dari pohon itu pada suatu pagi.  
Barangkali.





## **Rumput**

/1/

Rumput kaupanggil rumput sebab  
ia harus rumput. Kau ingat atau lupa,  
kau berharap atau putus asa,  
ia rumput. Tidak boleh aur atau bambu.  
*Seandainya tidak kuambil jalan ini  
dan kulalui jalan yang satu lagi mungkin tak akan  
kupanggil rumput.* Jangan katakan itu.  
Tak kaupanggil aur sebab tak kauharap;  
tak kaupanggil bambu sebab tak kauingat.  
Tapi kaupanggil rumput sebab  
ia harus rumput.

Ia tidak memanggilmu sebab  
kau bukan. Kau bukan oleh sebab itu  
tidak dipanggil. Kau memanggil rumput  
seperti memanggil siapa.  
Padahal siapa tak pernah  
kaukenal, tak pernah kaujumpa,  
tak pernah kaubantu kelahirannya.  
*Seandainya tidak kuambil  
jalan ini.* Jangan katakan itu. Sebab  
kau tidak bisa tawar-menawar  
dengan masa lampau. Dan tak boleh  
menyebut apa pun yang sudah pernah kaujalani,  
atau tidak pernah kaujalani, sebagai  
nanti. Sebagai bayangan dirimu sendiri.

Kau hanya boleh berdiri di samping rumput,  
di tepi jalan yang rebah di hadapanmu;  
apakah kau masih ingin memanggil rumput  
sebagai aur atau bambu dan merasa tenteram  
sebab telah melaksanakan suatu hal  
yang mungkin tidak bisa kaupahami  
terjadi? Ke utara atau ke selatan  
jalan ini? *Seandainya kulalui jalan  
yang satu lagi.* Jangan pernah mengucapkan itu  
sama sekali. Kalau yang kaupanggil rumput  
memang harus rumput, ambil saja jalan  
yang menjulur di depanmu dan lanjutkan  
saja kehendak (kehendak?) yang telah  
melemparkanmu kemari. Sekarang ini.

/2/

Pada kelokan pertama kau entah bermaksud  
ke mana, sambil merapikan topi  
yang melindungimu dari matahari.

Dan kausebut matahari sebab ia dikutuk  
sebagai matahari.

Celana dan sepatumu yang longgar  
tidak juga mengajakmu berbincang tentang  
matahari itu. Kaubenamkan kepalamu  
ke dalam topi dan sekali lagi kausebut  
nama bola api itu.

Dan terus menyusuri jalan yang kaubayangkan  
menunggumu. Ke selatan?

Jalan tak pernah berdusta  
apakah ia harus membujur ke selatan  
atau utara, apakah ia harus berkelok  
atau lurus saja, apakah ia siap menerimamu  
berjalan perlahan menyusurnya.

Ia mungkin ingin mengajakmu  
bercakap tentang cuaca, tentang debu,  
tentang sepasang sepatu yang kaukenakan,  
tentang matahari.  
Jalan tak pernah diberi tahu di mana akhirnya,  
tak pernah diajar merencanakan  
arah selanjutnya; ia hanya boleh rebah,  
begitu saja, dan menjadi sahabatmu.  
Kauhayati atau tidak, ia jalan.  
Yang menjulur di bawah  
matahari. Ia tidak mengatur langkahmu  
di kelokan itu. Ia tak lain jalan,  
di bawah matahari.

/3/

*Apakah akhirnya akan sampai di kelokan kedua?* Tak seharusnya kautanyakan itu. Tentu kau boleh menimbang-nimbang segala yang pernah terjadi di kelokan-kelokan benakmu, boleh menerka-nerka sesuatu yang sangat dekat dengan urat lehermu, tetapi jangan kautanyakan itu. Kelokan tak meributkan rumput, tak peduli apakah rumput memang harus rumput dan tidak boleh dipanggil lain, misalnya burung atau kijang. Yang bebas terbang, yang menggemaskan larinya. Kelokan akan menerimamu dengan ikhlas, seperti kalau ia menerima hujan kiriman di musim kemarau. Seperti kalau ia menampung bulu bunga randu yang tak lagi dikehendaki angin. Seperti kalau ia menerima saja segala kehendak jalan. Ia, kau tahu, sungguh tulus.

Jangan kautanyakan apakah kau  
akan mencapai kelokan lain,  
apakah kelokan akan ke kiri atau ke kanan.  
Jangan pernah mencari nasib kelokan dalam Kitab  
yang pernah dibacakan padamu waktu kau kecil;  
jangan pernah membayangkan bisa bertanya  
kepada Nuh apakah ia mengenal kelokan.  
Si Tua yang baik hati itu mengambang begitu saja,  
seperti halnya kau sekarang melewati  
sebuah kelokan, tak memasalahkan apa pun.  
Jangan mengharapkan kau akan terdampar  
di sebuah bukit.



/4/

Apakah kau masih saja gelisah oleh  
ingatanmu tentang rumput?  
Di pinggir jalan? Di kelokan? Dan matahari  
harus terik, titik. Ia tidak memaksamu  
membenamkan topi ke kepalamu. Untuk apa  
pula kaurisaukan apa yang sudah kaulalui,  
yang kaubayangkan sudah pernah kaulaksanakan,  
dengan ragu-ragu atau penuh keyakinan?  
Untuk apa pula kau menarik napas panjang?  
Untuk apa pula kau berhenti sejenak  
dan menyandarkan tubuhmu  
di pohon ranggas itu? Ya, ini musim apa?  
Hanya ada kemarau atau penghujan,  
selebihnya pancaroba.  
Selebihnya kau yang tidak perlu gelisah  
tentang besok, kini, atau lusa. Tetapi yang  
selalu bergoyang antara besok, kini, dan lusa.  
Yang tak pernah sepenuhnya  
mempercayai jalan.

Rumput memerlukan matahari  
agar warnanya bisa tercium olehmu.  
Rumput memerlukan jalan agar  
kau melewatinya. Kau membayangkan apa  
di kelokan kedua?  
Kota yang terbakar atau gua purba  
yang penuh lukisan nenek moyangmu?

Jangan berkata, *seandainya aku kembali ke gua itu*.  
Tidak akan ada lagi pembawa berita  
yang bisa membebaskanmu,  
tidak akan ada lagi batu yang didorong dan  
terguling dari bukit itu, tidak akan ada lagi  
nyanyian perempuan di pulau terpencil itu.  
Tutup benakmu, atau matahari akan merebusnya  
dengan aroma rumput. Agar kau tak lagi bisa  
mempertanyakan kelokan kedua ini,  
yang telah menerimamu dengan ikhlas.  
Percayalah.

151

*Apakah aku berjalan sendiri saja, di jalan yang penuh kelokan, yang di pinggirnya ada rumput, yang di atasnya dijaga matahari? Jangan ucapkan.*

Apakah sebenarnya makna pertanyaan jika bukan demi pertanyaan itu sendiri, dan bukan untuk suatu jawaban?

Tidak akan pernah ada jawaban untuk pertanyaan selain pertanyaan itu sendiri. Dan jika mengajukan pertanyaan atau menawarkan jawaban, kau pun akan terbakar dalam warna rumput.

Pertanyaan adalah hasrat untuk meloloskan diri dari kelokan tajam, pertanyaan adalah taruhan bagi kehendak yang terus-menerus hanya dibayangkan.

Pertanyaan selalu kembali lagi ke pertanyaan. Yang jawabannya tersembunyi rapi dalam pertanyaan.

Tidak ada apa pun selain kulitmu  
yang mulai keriput,  
matamu yang semakin kabur,  
gendang telingamu yang tak lagi lentur.  
Apakah kau masih juga bersitahan  
menyanyikan masa kanak yang mengharamkan  
pertanyaan, yang seluruhnya merupakan jawaban?  
Yang bersahabat dengan rumput?  
Di kelokan berikutnya kau ingat lagi  
pertanyaan yang mungkin pernah kauucapkan.

/6/

Rumput kaupanggil rumput sebab  
ia harus rumput, dan bukan jalan,  
bukan kelokan. Rumput menjadi rumput  
karena ia berada di pinggir jalan,  
dikutuk untuk menunggumu lewat  
agar kausebut rumput.

Ia belum rumput sebelum kausebut  
rumput. Ia tidak rumput  
seandainya kau memanggilnya burung  
atau kijang. Dan kau telah menahbiskannya  
sebagai rumput. Jadi ia harus rumput.

Ia tak akan pernah melupakanmu,  
yang telah memanggilnya rumput  
sambil bertanya dalam hati kenapa ia  
rumput, dan bukan aur atau bambu.

Ia sangat sayang padamu  
tetapi jangan kauajukan pertanyaan apa pun.

Karena kau tak ingin kembali  
sebab memang tak bisa kembali, karena kau  
bukan rumput bukan burung bukan kijang,  
karena kau bukan lagi dirimu sendiri –  
kaubenamkan topi ke kepalamu, dalam-dalam,  
tanpa mempertanyakan matahari.  
Karena kau tak tahu jalan pulang  
sebab memang tak berumah,  
karena kau tak tahu mesti ke mana  
sebab memang tak pernah ada yang  
memahami akhir – kau pun tidak bergegas,  
berbelok di setiap kelokan sambil mengingat-ingat  
bahwa tak lagi perlu ada yang ditanyakan.



**Sebelum Fajar**



*Di akhir perjalanan ini tersirat  
awal mula kita.* Laki-laki itu menuruni tangga  
jari-jarinya mulai gemetar  
menggenggam erat pegangannya.  
*Ini akhirmu,  
bukan?* Di bawah menunggu ruang  
yang tercecapi asing. Di bawah menunggu  
meja makan dan seekor cicak  
yang terkejut.

Ia tak suka bicara tentang kaca matanya,  
yang kadang lupa ditaruhnya di mana,  
tentang rambutnya yang perak,  
tentang rumahnya yang kosong dan  
sudah ditinggalkan istri dan anak-anak,  
tentang cuaca buruk yang menyebabkannya  
bersin setiap pagi, tentang makanan basi  
yang tersisa di meja.

Ia melihat ke dinding, hampir jam tiga;  
di mulutnya masih terasa sisa makanan  
petang tadi. Masih ada pisang  
dan beberapa apel di meja,  
pisau dan garpu, tisu kertas,  
dan – di mana gerangan cicak  
sahabatnya itu? Ia tiba-tiba ingat  
belum makan obat. Ia dengar  
detak jantungnya sendiri  
ketika meminum segelas air putih.

Ia tak bertanya kepada dirinya sendiri lagi  
ini musim apa. Semua toh sama saja:  
bersin, selesma, dan kaki yang gemetar  
ketika menaiki dan menuruni tangga;  
ia pandang anak tangga, jerujinya, pegangannya  
yang sudah dikenalnya sejak cucu pertamanya  
lahir. Ia pejamkan matanya.  
Adakah sebenarnya cucunya? Adakah  
sebenarnya anak-anaknya, istrinya?  
Adakah sebenarnya semua  
yang tersimpan rapi di benaknya?  
Ia pun menatap cermin di atas wastafel  
tapi tidak mau memperhatikan alis matanya  
yang menjadi perak.

Hanya sebuah meja makan,  
sisa makanan, dan bayangan seekor cicak  
yang terkejut dan lari entah ke mana,  
hanya sebuah kenangan akan sesuatu  
yang mungkin memang tak pernah ada,  
hanya sebuah harapan  
yang tidak mungkin diharapkan,  
hanya sebuah kehidupan. Yang tak mungkin  
dihidupkan kembali  
sebab memang tak pernah dijalani.

Ia duduk di depan tv yang masih menyala sejak sore tadi. *Apa yang kauinginkan terjadi?* Ia merasa asing, mematikannya. Pagi bergoyang antara jarum jam di dinding dan gerimis kecil di pohon mangga, antara yang harus dibayangkan dan yang sia-sia dibayangkan, antara awal dan akhir. Sebelum fajar tiba.

Diluruskannya sebuah potret yang miring tergantung di dinding. Diluruskannya pikiran tentang cucu, anak, dan istrinya—diluruskannya bayang-bayang antara yang mungkin ada dan tak juga pernah ada. Dan potret yang di dinding lurus menyiasatinya. Apakah yang pernah tertangkap dalam gambar dan dalam kenangan sebenarnya hanya bayang-bayang; apakah meja makan, piring, bekas cicak, anak tangga akan menjelma kabut jika fajar tiba? *Ini akhirmu, bukan?* Apakah ia mendengar dering telepon?

Ia singkapkan gordien jendela. Kaki-kaki kabut sehabis gerimis semalaman. Ia tiba-tiba mendengar suara yang mungkin saja pernah dikenalnya *siapa yang menjanjikan padamu bahwa fajar akan tiba?* Ia pun duduk di ruang tamu menatap ke pintu. Siapa tahu ada yang mengetuknya jika nanti fajar tiba.

## **Kami Mendengar Nyanyian**

Pagi ini kami mendengar nyanyian dalam sebutir telur: kami berdiri di bawah sebatang pohon tua, ranting-rantingnya ranggas. *Aku ini sebutir nyanyian, tak ada burung yang berani mengeramiku.* Sudah sekian lama kami menunggu kabar itu; kami harus berangkat pada hari ketika kabar itu sampai. Tak ada di antara kami yang berani menerka bahwa mungkin kabar itu ada di dalamnya. Ketika matahari sepenggalah ranting-ranting pohon mulai bertunas, sekujur pohon penuh luka, masih kami dengar telur itu, *kalian bukan milikku, kabar itu hanya bermakna bagiku.* Tetapi kami tidak tuli. Adakah telur yang bertugas merawat keheningan dalam nyanyian? Ketika sore hari akhirnya tiba kami saksikan matahari terakhir berkilau kemerahan di ujung telur itu. Kami tak berani membayangkan apa yang terjadi jika cahaya itu nanti tiada, jika matahari tinggal berupa aroma mawar, dan tak ada kabar. *Aku ini sebutir nyanyian, tak ada burung yang akan mengeramiku,* dan rupanya kami pun harus tetap menunggu sepanjang malam berdiri di bawah pohon yang mendadak menjadi begitu rimbun. Mungkin kabar itu tiba besok pagi, ketika pohon meranggas dan kami mendengar telur itu kembali.

**Malin Kundang**

: *GM*

Sejak semalam tak henti-hentinya aku batuk  
padahal harus ke darat hari ini  
untuk memenuhi kutuk itu.  
Dari balik tabir katarak mataku  
kusaksikan pinggir laut, sangat tenang –  
kubayangkan orang-orang itu berdesak-desak  
menungguku. Mereka berteriak-teriak,  
“Jangan kemari! Jangan kemari!  
Berangkatlah lagi, kau bukan milik kami!”

Di sela-sela batukku kubayangkan  
Ibu tua itu berjalan betelekan tongkat  
menjemputku. “Aku merindukanmu, Malin.”  
Tapi aku toh harus dikutuknya. Sabda  
dikirim dari Sana, sama sekali tanpa suara –  
namun mungkin saja menghindar ketika aku  
memutuskan untuk dengan ikhlas menerimanya.

Kubayangkan laut mendidih kalau nanti kapal  
berlayar kembali, tapi seperti dari dunia lain  
Ibu tua itu menyapaku,  
“Aku menunggumu, Malin. Seperti kapalmu,  
tanah ini milikmu, juga orang-orang ini,  
juga panen yang gagal, juga hutan gundul,  
juga kenangan yang takkan terhapus.  
Mendaratlah, mereka tidak akan pernah  
memahami bahasa kita.”

Batukku tak juga reda sejak semalam  
dan matakku yang kabur membayangkan  
begitu banyak orang dan seorang Ibu tua  
menunggu kapal itu. “Aku, si Malin,  
datang kembali bersama Sabda,” teriakku.

Ketika kujejakkan kaki di pinggir pantai itu  
tak kutemui seorang pun. Sama sekali.  
Juga bakau. Juga Ibu tua itu.  
Hanya beberapa kaleng bekas minuman,  
plastik pembungkus roti, koran-koran bekas,  
dan sisa-sisa istana pasir yang dibangun anak-anak.  
Juga jejak-jejak ban bis. Mungkin ini hari libur.  
Mungkin mereka telah menungguku sejak pagi  
sambil makan, minum, dan bernyanyi  
lalu pulang menjelang senja hari.

Dari balik matakku yang kabur, di antara batuk  
yang tak juga reda sejak pagi,  
kusaksikan diriku terbungkuk-bungkuk  
mencari bekas jejak tongkat Ibu tua itu di pasir  
dalam cahaya senja. “Kau harus kembali ke laut,  
cepat!” seru orang-orang kapal itu.  
“Kita toh harus diterjang badai  
agar bisa sepenuhnya terlibat  
dalam bahasa itu.”





## Surah Penghujan: Ayat 1-24

*Credo quia absurdum*  
(Tertullianus)

(ayat 1)

musim harus berganti musim agar langit menjadi biru  
untuk kemudian kelabu agar air menguap untuk kemudian  
membeku agar pohon tumbuh untuk kemudian rubuh agar akar  
menyerap air untuk dikirim ke tunas daun untuk kemudian  
gugur agar lebah menyilangkan putik dan benang sari untuk  
kemudian layu agar rumput meriap untuk kemudian kering  
agar telur menetas dan burung terbang untuk kemudian patah  
sayapnya agar hari bergeser dari minggu ke sabtu agar kau  
mengingat untuk kemudian melupakan-Ku

agar kau tahu bahwa Aku melaksanakan kehendak-Ku  
agar kau sadar bahwa Aku memenuhi janji-Ku

\*

agar kau senantiasa bertanya kenapa musim harus berganti  
musim agar langit menjadi biru untuk kemudian kelabu agar air  
menguap untuk kemudian membeku agar pohon tumbuh untuk  
kemudian roboh agar akar menyerap air untuk dikirim ke tunas  
daun untuk kemudian gugur agar lebah menyilangkan putik dan  
benang sari untuk kemudian layu agar rumput meriap untuk  
kemudian kering agar telur menetas dan burung terbang untuk  
kemudian patah sayapnya agar lahar mengeras menjadi batu agar  
kau mengingat untuk kemudian melupakan-Ku

(ayat 2)

agar tidak hanya kemarau yang meretas di tenggorokanmu  
agar bergetar sabda air di pita suaramu agar tidak hanya kemarau  
yang di tenggorokanmu

\*

agar bergetar sabda air di pita suaramu

(ayat 3)

kau menggumam ketika bangun hari ini, Aku  
mendengarmu bercakap kepada batu itu, yang buta, yang  
semakin mengeras ketika berusaha menangkap kata-katamu

Aku mendengarmu bercakap kepada batu itu tanpa  
menggunakan kosa-kata-Ku

ketika hari tiba dan mengambil segala yang kauyakini  
milikmu kau memang tak merasa perlu tahu bahwa Aku bukan  
bagianmu, bukan milikmu, Sayang-Ku

kau merindukan kemarau yang setia mengeringkan air  
matamu tapi sekarang hanya genangan air melepuh di bawah  
kulitmu

(ayat 4)

selesailah sudah tugas kemarau dan masih saja kau menolak pemandangan itu: di sebelah sana mulai terdengar ricik air agak ke sana lagi gejolak air lebih ke sana lagi – *tetapi aku bukan bagian pemandangan itu* katamu

mulailah tugas penghujan menampar pipimu agar menyadari bahwa kau tak akan terpisah dari air dan tanah mulailah tugas penghujan menguliti batok kepalamu dan mengaduk otakmu agar kau menyadari bahwa ada yang telah selesai

bahwa ada yang harus selesai

\*

selesailah sudah tugas kemarau *tetapi di mana pula aku bisa menghayati air yang dulu menetes dari bulu mataku* dan kau mengusap matamu ketika butir air yang lain jatuh ke kakimu ketika butir air yang lain ditampung genangan itu ketika butir air yang lain gaib di selokan itu

(ayat 5)

ketika kau menengadahkan kepalamu kata hangus; Kulihat  
kau meniti bekas-bekas tapak kaki yang tak sempat dihalau  
penghujan

\*

*biarlah kata hangus, bagai pokok kayu yang menjadi arang  
yang mengingatkanku pada kemarau, katamu – tidak kepada-Ku*

(ayat 6)

hari tergelincir di sela-sela jari tanganmu menetes ke  
ujung kakimu  
tak sempat tercecap lidahmu  
hari menetes-netes dari ujung jari tanganmu waktu  
kauraih jaket tua itu  
Kudengar helaan napasmu  
\*

hari tidak pernah menafsirkan dirinya sebagai  
kemarau atau penghujan  
meluncur lewat bulu-bulu pelupuk matamu  
hari tak mengenal segala yang kaubayangkan ketika  
kau meregang  
terlepas dari gelesar kemarau  
hari tak pernah membicarakan maksudnya denganmu  
\*  
hari, sayang sekali, hanya mengenal bahasa-Ku



(ayat 7)

kau menyusup ke bawah reruntuk sebuah negeri yang  
kaukira tak terjangkau maut: *lihat, di sini tak ada doa dan*  
*harapan yang menjadi becek oleh penghujan*, lalu kaupejamkan  
matamu agar nyala api tetap menerangi tanah bayangan itu – di  
luar semesta-Ku

kau berjalan di reruntuk sebuah negeri matahari dan  
mengandaikan dirimu tegak menciptakan bayang-bayang panjang

(ayat 8)

tubuhmu menggeliat dalam bau tanah nafasmu dalam  
aroma langit pagi yang basah  
tubuhmu tidak menggeliat dalam-Ku

\*

matamu menerobos jaring penghujan telinga-mu dalam risik  
bumi yang kuyup  
rohmu tidak menembus jaring-Ku

(ayat 9)

butir air yang hampir jatuh dari ujung daun tak  
membayangkan dirinya air matamu ia pun menetes ke tanah  
becak—sejak itu kau tak pernah lagi melihatnya sejak saat itu ia  
menjadi inti kerinduanmu: *semoga nanti ia menjadi awan putih*  
*yang suka menghalangi matahari di musim kemarau*, ujarmu

\*

dan Kusaksikan lautan bergolak dalam manik matamu tidak  
menyaksikan-Ku yang sedang menyaksikanmu

(ayat 10)

penghujan menjelma musik tanah menyerbu pori-porimu ketika kau membayangkan suatu hari yang gerah tanpa sama sekali membayangkan-Ku yang memang tidak sedang membayangkanmu sebab Aku menyaksikanmu ketika penghujan menjelma musik tanah dan menyerbu pori-pori dan menggelembung di bawah kulit seujur tubuhmu dan Aku menyaksikanmu bertahan terhadap penghujan yang bertanya kepada tanah basah *di mana gerangan musikmu?* dan Aku menyaksikan tanah basah menumpahkan musik sambil mendengarkan-Ku

ada yang bersikeras untuk tidak menjelma Aku

(ayat 11)

kautatap nyala api di tungku: apakah kau akan  
dipadamkan penghujan

*apakah Kau akan menutup pelupuk mata-Mu dan  
meninggalkanku menggigil, sendiri?*

api tak pernah berpura-pura bisa menembus kata  
yang diluncurkan penghujan

\*

api, seperti ajal, tak ingin padam dan tak hendak  
membakar-Ku

(ayat 12)

penghujan mencari ujung akar dan melesat ke daun-daun  
yang mengganggu pandanganmu  
dan ia terus mencari ujung akar

Aku menyaksikannya menaklukkan urat pohon itu dan  
menggoyang-goyangnya dan menekunya dan merubuhkannya  
dan sesudah itu menatapmu dengan penuh kasih sayang  
dan katanya *kenapa kau masih saja merindukannya?* dan Aku  
menyaksikannya menyerbu ke dalam kenanganmu yang terletak  
jauh di lereng kemarau

\*

dan Aku menyaksikanmu memegang dada kirimu

(ayat 13)

saat ini Kusaksikan kau menggeliat dan berangkat dan bergumam *ini november dan penghujan akan segera memaksaku menyalakan api* dan Kusaksikan november menyentuhkan punggung tangannya ke ranting pohon yang kautanam di luar pagar rumahmu dan menjenguk lewat jendela kamarmu yang rendah dan ia tampak gemetar karena rindu yang tak mungkin dipahami siapa pun

dan Kusaksikan november menatap-Ku dan tidak tahan menatapmu

(ayat 14)

lorong terendam air semalaman dan Kudengar kau tiba-tiba berkata *semoga jauh di bawahnya ajal tenggelam* dan kau merasa puas dengan katamu sendiri dan Kudengar kau diam-diam mengutuk musim yang menyebabkanmu selalu menggulung ujung celana ketika menyeberang ke sana

kaukenakan mantel agar tubuhmu kembali hangat tetapi yang merayap adalah geludug dan kilau kilat

\*

hujan seperti deretan lilin yang digoyang angin

\*

angin tidak pernah terendam air seperti lorong yang harus kaulalui setiap kali kau menyeberang hujan

\*

nyala lilin seperti hujan



(ayat 15)

dalam kubah yang perak bergema penghujan  
sepanjang lorong kau tak mendengar-Ku dan penghujan  
mendengar-Ku, tidak dalam dirimu

dari puncak kubah yang perak Aku menyaksikanmu  
menatap penghujan yang bertahan mendengar-Ku

\*

di atas kubah yang perak semakin deras penghujan-Ku

(ayat 16)

kau ingin menyaksikan kertap ujung cahaya menembus  
kabut menyalakan matamu agar bisa menyaksikan sebuah negeri  
yang kauterka abadi dalam dirimu

\*

kausepakat untuk tinggal di sana agar tak kaudengar lagi  
nyanyian angsa yang serak, tidak untuk-Ku

\*

agar tak kaudengar lagi siut kabut yang mengejekmu,  
*Pak Tua, apa yang kaudengar dalam hujan?* sambil terus menjelma  
butir-butir air agar nyanyinya mencapai tanah basah

(ayat 17)

nasibmu: angkasa basah yang dalam tempatmu terkubur –  
tak perlu kaubayangkan upacara itu

kau tidak sekarat hanya sedikit menggigil ketika  
membetulkan letak topimu

kau hanya meriang mengenang daun gugur yang tersangkut  
di ranting kering sementara menyiulkan sebuah lagu yang dulu  
pernah diajarkan ibumu

kau hanya tak bisa dan tak akan bisa lagi menghentikan  
suara desis helaan napasmu ketika kau meriang ketika kau  
menggigil

\*

dongeng tentangmu datang dari negeri kabut: *di seberang  
gunung: di balik mantel tua gemeletuk sendi-sendi yang lelah yang  
urat-uratnya telah putus*

nasibmu: penghujan yang tak berdaya menghapus nyeri  
tulang-tulangmu

\*

dan tak ada lagi daun gugur yang tersangkut ranting kering  
ketika kau membetulkan ikatan tali sepatumu

(ayat 18)

kau memberanikan diri untuk tidak mencari-Ku di antara  
suara-suara yang kaukatakan tak pernah ada di antara gelombang  
angin yang menjadi merah dalam genggamannya penghujan yang  
mungkin mengejekmu *Tuan sedang mendengarkan apa kalau*  
*bukan suara air?* dan Kusaksikan kau menyilangkan jari-jarimu

dan Kusaksikan kau menyilangkan jari-jarimu

dan Kusaksikan kau memberanikan diri untuk tidak  
mencari-Ku di antara helaan nafasmu

dan Kusaksikan kau menyilangkan jari-jarimu

\*

dan suara air dengan tajam menatapmu

dan suara air menunduk sehabis menatap-Ku

\*

dan Kusaksikan kau menyilangkan jari-jarimu

(ayat 19)

air hujan menetes di kepalamu ketika Kusaksikan kau  
mondar-mandir di kamarmu yang bocor dan bersikukuh untuk  
tidak mengigau tentang kemarau yang abunya lesap di air dan  
dihela akar pohon yang dulu kautanam di pekarangan rumah  
dan Aku mendengarmu

\*

*jika hari ini harus selesai juga apakah masih ada waktu untuk  
diam-diam masuk ke warung itu pada suatu malam kemarau dan  
menghisap bibir perempuan penjual rokok yang menurut ramalan  
akan tewas di ujung keris sang bupati*

\*

dan hujan menetes di kepalamu pertanda bahwa kemarau  
yang dulu itu telah menjadi abu

(ayat 20)

(dan kau berdiri di samping tiang listrik yang  
lampunya menyala semalaman  
dan Aku menyaksikan bayang-bayang mendekat untuk  
menjauh lagi dari dirimu  
dan kau ingin melanjutkan perjalanan tetapi bayang-  
bayang itu memaksamu berdiri saja di sebelah tiang listrik  
dan Aku menyaksikan bayang-bayangmu berebut dengan  
bayang-bayang air untuk melekat pada rohmu  
dan tidak pernah ada bayang-bayang-Ku ketika lampu  
tiang listrik menyala semalaman)

\*

dan tidak pernah ada bayang-bayang lampu itu dalam  
dirimu

kau hanya mencintai kemarau sebagai kemarau kau  
membayangkan kemarau bisa mengeringkan bekas luka  
-luka dan kau tidak mencintai penghujan hanya karena suka  
menjelma tanah hanya karena kau tak menginginkannya  
mengaburkan pandanganmu

\*

hanya karena kau tak mengharapkan Aku bertaburan  
dalam suknamu

(ayat 21)

bahkan ketika gerimis bertiup kau merasa gerah dan  
bertanya *apakah memang harus ada yang tidak kembali lagi*  
bahkan ketika ada yang mengalir di sela-sela jari kakimu kau  
merasa berada dalam sebutir batu

bahkan ketika Kutatap batu itu kau merasa gerah berada di  
dalamnya meskipun gerimis bertiup dan air mengalir di sela-sela  
jari kakimu

bahkan ketika batu menatap-Ku kau tetap berusaha  
melepaskan diri dari dalam keheningan sebutir batu

(ayat 22)

dan jauh di dalam pokok pohon pedang yang mengkilat  
menebas luka purba dan jauh di dalam pokok pohon kaudengar  
suara angin basah yang mendadak terbelah pedang dan jauh di  
dalam pokok pohon luka purba tampak menganga bagai mawar  
dan jauh di pokok pohon yang tiba-tiba bergetar mawar itu  
ditebas pedang yang gerak-geriknya menyilaukan dan jauh ke  
dalam pokok pohon kau pun terserap

dan jauh di dalam pokok pohon Kusaksikan kau sesekali  
mengelepar

dan jauh di pokok pohon berkelebat pedang purba itu

\*

dan jauh di pokok pohon kau terkesiap melihat kilatan luka  
mawar



(ayat 23)

tanganmu terjulur dan menyentuh tepi penghujan ketika  
kau membayangkan berada di sebuah dermaga: kapal itu oleng,  
merapat padamu – suknamu menerobos tabir yang jatuh di laut

dermaga sudah sejak lama menunggu: ada yang oleng  
merapat padamu

hari ini penghujan: titik air bagai tabir kau ingin sekali  
mendengar perintah si kapten tua untuk menunda berlabuh

\*

Aku menyaksikan pementasan yang sia-sia

(ayat 24)

musim harus berganti musim agar langit bergeser dari  
kelabu ke biru agar air jadi kabut dan mendaki lereng agar pohon  
busuk menjadi pupuk pohon yang baru agar daun meneteskan  
butir embun untuk diserap akar agar bunga layu kembali  
menguncup menawarkan madu agar rumput menunggu tukang  
kebun agar telur menetas dan burung terbang dan hari bergeser  
dan batu berguling ke lembah agar kau melupakan untuk  
kembali mengingat-Ku

dan kau menyalakan api

\*

dan Aku telah melaksanakan kehendak-Ku



## Perihal Waktu

*Time present and time past  
Are both perhaps present in time future,  
And time future was present in time past.*  
(T.S. Eliot)

/1/

Sedang kuletakkan di meja  
jam weker yang baru selesai  
kuputar itu ketika kau  
memanggilku dari dapur.  
Seperti biasa: gerincing piring  
yang dicuci, suara air keran,  
dan suaramu yang mungkin tak kaudengar sendiri.  
Kau menanyakan hari apa,  
sudah kuduga; dan aku tak tahu  
kenapa tiba-tiba gelisah,  
mungkin sebab jarum jam itu  
selalu menunjukkan  
suatu arah.  
Padahal aku ingin yang lampau,  
yang kini ternyata tak terjangkau –  
padahal besok  
mungkin tak lagi mendesau.

Sudahlah, hari apa pun  
pagi selalu menyusup lewat celah pintu  
sehabis menyisir udara yang lembab  
tanpa pernah berteriak,  
*Aku Rabu; atau Aku Sabtu.*  
Aku mendengarmu bicara  
tentang sesuatu  
yang mungkin merisaukanmu,  
tapi tidak tentang jam yang harus kuputar  
setiap kali pernya mengendur.

Hari mendengar gerincing panci dicuci,  
menempel di keran dan meluncur  
bersama air – dan tetap di sana sampai  
kita selesai mempertanyakannya.  
Sesudah itu ia mengikuti kita bangkit  
dari meja makan sambil mencongkel  
sisa sarapan yang masih menempel  
di sela-sela gigi. Tanpa *selamat pagi*.

Seperti kita, ia tak pernah mengucapkan  
apa pun ketika mengucur di keran  
dan memercik ke dinding-dinding dapur.  
Rabu atau Sabtu tidak peduli  
kita menunggu  
atau ditunggu. Ia menunjuk ke sana,  
searah jarum jam.

/2/

Bumi mental dan berguling ke selokan  
seperti bola yang ditendang anak-anak itu  
waktu berangkat sekolah. Bumi  
diterima air kotor, dan anak-anak itu  
mengambilnya untuk menendangnya kembali,  
dan memperebutkannya  
sambil membayangkannya  
sebagai bola dunia  
yang diajarkan guru di sekolah.

Tentu, kita tidak bisa lagi pulang ke sana  
meskipun tetap merasa bersama bola  
yang mirip bumi. Beranda menyaksikan angin  
yang dipilin cahaya matahari;  
meregang sebentar, lepas dan menyelinap  
dalam debu. *Hei, hari apa kamu?*  
Kita saling menatap, padahal tak ada  
siapa pun yang menyampaikan  
pertanyaan itu. Kita mungkin memang ditakdirkan  
untuk merasa bahagia, duduk di beranda.

Ketika bola ditendang bumi menjadi sangat  
lengang. Tidak pernah kita dengar lagi teriakan  
anak-anak itu sebab aku mencoba bersitahan  
pada Rabu dan kau berpegang erat  
pada Sabtu. Dua cangkir teh pahit  
di meja, koran hari ini, dan asbak yang  
kosong. Entah sejak kapan tak ada asap  
rokok di sini, sejak kapan tak ada abu  
karena tak ada yang bisa dihisap lagi.  
Dan asbak ini: sebuah benda cekung  
yang kosong.

*Hei, hari apa kamu?*



/3/

Dulu ketika musim pesawat capung  
suka menjatuhkan bom, ketika semua lelaki  
kurus mengenakan celana seragam hijau  
yang longgar, ketika serdadu Belanda  
mengamuk setelah menemukan  
sepotong kepala tergantung  
di mulut gang, aku suka membayangkan  
Damarwulan yang diutus Sang Ratu  
memadamkan pemberontakan itu. Ibu  
tentu akan bilang *Tak ada Damarwulan*  
*karena ini bukan pemberontakan,*  
jika diketahuinya aku membayangkan  
ksatria itu. Tetapi siapa  
yang peduli apa yang dilambangkan  
besi kuning atau bom?  
Ibu memelukku ketika kubayangkan ksatria itu  
pulang menyerahkan potongan kepala  
si pemberontak kepada Sri Ratu.

Ketika itu aku tak punya Rabu atau Sabtu,  
hanya sepinggan bubur dan ikan asin,  
di samping sepinggan masa kanak  
yang harus ditiup dulu agar tidak terlalu panas  
sebelum ditelan pelan-pelan. Hanya asin.  
Hanya keabadian yang menetap  
dalam benak sampai hari ini, wayang kulit  
yang tak pernah menjadi tua,  
dan tak pernah mati – meskipun terbunuh  
di layar dan dibaringkan dalam kotak.

*Hei, ditanya malah balik bertanya.*

Damarwulan menjelma Arjuna  
yang dicegat Cakil.  
Lalu menjelma Slamet,  
menjelma petak umpet,  
menjelma gundu,  
menjelma layang-layang berekor panjang  
tanda tak mau bertarung.  
Kenapa kita tidak bersama-sama  
sebelum dewasa untuk berbagi  
sepinggan masa kanak? Kenapa  
aku di situ dan kau di sana, kenapa pula  
kau waktu itu Rabu dan aku Sabtu?

Ketika berangkat sekolah menyusur tembok  
baluwarti itu, tak pernah kubayangkan kau;  
tembok penuh coretan-coretan merah  
yang tak pernah kuperhatikan. Aku hanya berhak  
membayangkan bumi yang dihuni boneka kulit  
yang tingkah lakunya sudah ditentukan,  
yang suka akan *perang kembang* – dimulai  
dan diakhiri dengan banyolan  
para punakawan. Tanpa bom.  
Tanpa sepinggan bubur  
yang harus ditiup berulang kali  
sebelum ditelan pelan-pelan.

/4/

Kita mungkin memang diciptakan agar ada  
yang bisa merasa bahagia.

Sederhana saja: awan yang lewat  
dan sejenak meneduhi kita dari matahari,  
balam yang mendengar siut ketapel,  
tikus yang lepas dari perangkap,  
anjing yang lewat sementara anak-anak  
tidak menyambitnya,  
cicak yang asyik bercakap-cakap  
tanpa mendengarkan Sang Prabu.

Bukan pangeran yang suka ragu-ragu,  
yang di akhir cerita bertarung habis-habisan  
hanya untuk mati di singgasana.

Siapa yang berusaha membujukku berduka,  
menafsirkan kuning sebagai hitam,  
menerima air mata sebagai tangisan?  
Jika ada yang lewat – lewat sajalah.  
Tak boleh ada yang merasa terganggu  
ketika waktu lewat, ketika satu demi  
satu yang kita cintai  
tak ada lagi di sekeliling kita,  
ketika tak ada lagi yang mengembalikan  
setiap tarikan napas kita  
menjadi debu.

Dan ketika mendengar tokek di belakang rumah  
kita suka menghitung *ya, tidak, ya, tidak*,  
dan *ya* –  
kita pun merasa lepas dari angka-angka  
yang rumit, yang mengaburkan pandangan kita.  
Untuk apa kita harus merasa tidak bahagia?  
Untuk apa laron melepaskan sayap-sayapnya  
hanya untuk mendekati cahaya?  
Untuk apa pula anak desa itu  
berlayar ke negeri-negeri jauh  
hanya untuk dikutuk menjadi batu?  
Kau tidak melepaskan sayap-sayapmu  
dan aku tak pernah  
meninggalkan kota ini –  
kalau itu hanya mendudukkanku  
di pinggir jalan,  
menyaksikan orang lalu-lalang.

Kita bisa menerima cahaya, tentu saja,  
yang bersijingkat di daunan pohon  
depan rumah itu. Sederhana saja:  
seekor capung yang hinggap di pagar,  
terbang lagi, kembali hinggap lagi –  
warnanya hijau dan merah.  
Selembat angin yang melayang  
entah dari mana dan tak ingin  
jatuh ke bumi – dan udara menjadi biru  
seperti langit yang memantulkan warna laut.  
Kita mungkin memang diciptakan  
agar ada yang pernah  
merasa bahagia.

/5/

Ketika Rabu menyeberang ke Sabtu,  
jam berdetak seperti biasanya.  
Dan Sabtu harus segera bersiap  
untuk menjelma Rabu –  
sementara daun penanggalan  
tidak merasa harus bertahan di dinding itu.  
Hidup adalah penyeberangan  
yang menggantung  
antara rahim dan bumi.  
Kepada penjaga jembatan  
kita cukup menganggukkan kepala sekedarnya,  
lalu melintasinya agar bisa sampai  
di seberang sana.  
Dan kita ikut saja dalam antrian yang panjang,  
tidak tergesa-gesa.  
Tak ada yang menghalangi kita.

Siapa yang menantiku di seberang?  
Sungguh adakah yang menantiku?

*Kau suka tidak percaya,*  
katamu selalu; aku tidak tahu apakah itu caramu  
menyatakan cinta padaku.  
Dan ketika Rabu menyeberangkan aku  
ke Sabtu, kau ternyata sudah berada di sana  
bersiap untuk berangkat ke Rabu,  
tanpa melambaikan tangan  
padaku sebab kita senantiasa bersama  
di dalamnya – di luar waktu.

Kemarin, kini, dan besok gemercik mengalir  
di sela-sela batu, di atas jembatan  
penyeberangan itu.  
Kemarin, kini, dan besok menyeberangi  
jembatan itu. Kita mengalir di sela-sela batu.  
Kemarin, kini, dan besok bermuara  
di samudra – yang sejak dalam rahim ibu  
telah menciptakan alun dan gelombang  
jauh dalam diri kita. Mereka, kau tahu,  
sama sekali tidak menunggu kita.

/6/

Daun memilin angin ketika pertama kali  
berada di dekat pohon, di Taman itu.  
Tapi anak-anak kita sejak semula  
sama sekali tak memasalahkannya.  
Mungkin memahami, mungkin tidak;  
barangkali pernah mendengar tentang itu,  
barangkali tidak –  
apa bedanya bagi kita? Anak kita,  
yang tak pernah bertanya ini hari apa,  
juga tak pernah bertanya kenapa mereka  
berada di sini, di antara kita. Ia  
tidak pernah melihat ular itu. Hanya angin  
yang mungkin bisa kembali ke sana,  
kita tidak; apa pun tidak,  
barangkali malah menolak.

Ia telah kauajari untuk berterima kasih,  
untuk senantiasa menyalami Rabu  
yang berpusing di rumah ini.  
Dan ia memang mengucapkan,  
*Terima kasih, Rabu. Jangan kauganggu kami.*  
Kau telah mengajarnya begitu.  
Ia tak mempedulikan angin yang memilin  
rambutnya sehabis dipilin daun; ditendangnya  
bola itu dan kita yang bertahan di atasnya  
bergoyang-goyang  
mengelilingi matahari.

Terima kasih, Sabtu. Kau telah mengajarku  
*untuk mencintai Rabu* – itulah yang dikatakannya  
setiap kali pulang sekolah. Tetapi senjakala,  
milik kita satu-satunya itu, telah menguburnya  
dalam besok, yang tak akan bisa kita kenali.  
Kita telah sepakat untuk menjadi bidadari  
dan malaikat agar ia tak mengenang kita.  
Biar ia cium putri yang tidur di tengah hutan  
agar tujuh kurcaci itu bersorak.  
Biarlah anak kita – pangeran itu –  
bisa mensyukuri dirinya  
yang telah berhasil menggerakkan lagi  
jarum jam.



/7/

Duduk di peron, aku menunggu kereta api  
yang akan membawaku kembali  
ke tanah kelahiran.

Beberapa orang lalu-lalang, tak ada  
yang bertanya mau ke mana. Tanah itu  
tersimpan rapi jauh di suatu ceruk benakku,  
kau pun tak mengenalnya. Hari sudah sore  
dan mungkin saja kereta yang kutunggu  
yang terakhir dari suatu kota entah di mana,  
berhenti sejenak, menjemputku  
dan dua-tiga orang yang berjalan  
dengan tongkat –  
aku serasa pernah mengenal mereka,  
entah di mana.

Mungkin ada yang sejak lama menungguku  
nun di sana, tetapi adakah jarak  
antara yang ditunggu dan yang menunggu,  
antara berangkat dan pergi,  
antara tanah yang kita kenal  
dan yang kita bayangkan pernah ada?  
Kali ini aku sendiri, tidak mendengar suaramu  
Kita mau ke mana?

Suara gerit ketika kereta tiba  
mengubur pertanyaanmu.  
Yang ada hanya petugas  
melambai-lambaikan isyarat –  
siapa pula yang memberinya tugas  
mengatur perjalanan kereta?

Benar, kau pernah bilang tak perlu  
membedakan pergi atau pulang,  
mengosongkan atau mengisi teka-teki silang.  
Stasiun bukan Pohon, bukan Bukit, bukan Gua –  
stasiun adalah tempat orang gelisah  
karena menunggu kereta, bukan Sabda.  
Beberapa patah kata  
di papan-papan itu hanya menunjukkan arah,  
suara peluit sekedar isyarat –  
selebihnya kitalah  
yang berurusan dengan makna.

Ketika kereta berhenti,  
haruskah waktu juga berhenti,  
apakah segala yang mengalir dalam diri kita  
tak gemercik lagi? Yang kedengaran berdentang  
semoga tidak menyiratkan waktu,  
hanya mengisyaratkan  
makna yang bersumber pada waktu. Dan waktu  
selalu berujud isyarat. Apakah aku harus  
memberimu selamat tinggal  
hanya karena di stasiun?

Benar, kau pernah bilang tak perlu membedakan  
selamat tinggal dan selamat datang,  
keduanya tersirat dalam lambaian tangan –  
dan itu tak usah kulakukan  
sebab kau tak ada bersamaku. Kau di rumah,  
mengurus segala sesuatu untukku, untuk suatu  
perhelatan yang pada suatu hari, entah kemarin  
entah nanti, harus dilaksanakan –  
atas nama waktu.

/8/

Sang Dalang sudah menaruh kembali  
boneka-boneka kulit itu di kotak,  
penonton sudah bertepuk tangan,  
gong sudah dibunyikan –  
tanda lakon mulai dimainkan.  
Tapi kita bukan boneka kulit, meskipun sudah  
menyaksikan gerimis menyusup  
di sela-sela benang sari kembang sepatu.  
Masih adakah warna merah  
yang tersisa untuk kita?  
Tapi gong sudah dibunyikan,  
tanda lakon baru mulai dimainkan.  
Masih adakah angin basah  
yang tersisa untuk kita?

Alangkah panjangnya menanti suara gong,  
alangkah singkatnya waktu perhelatan.  
Dan ternyata tak ada jarak  
antara sabda pertama si dalang dan *tancep kayon*.  
Di awal permainan pohon itu dicabut,  
di akhir ditancapkan – tepat di pusar kita.  
“Apakah permainan sudah usai?”  
“Lakon baru saja dimulai.”  
“Apakah wayang sudah kembali ke kotak?”  
“Lakon baru mulai di dalam kotak.”  
“Apakah dalang sudah mengucapkan  
kata pernghabisan?”  
“Dalang akan segera memulai suatu perjalanan.”

Gong sudah dibunyikan. Begitu pendek lakon.

Begitu panjang menunggu  
sampai selesai permainan.

Sisa gerimis yang di kembang sepatu  
tak lagi mengirimkan angin sejuk karena kita  
sudah dalam kotak, ditata rapi.

Dan tak ada lagi dalang – kita harus memulai  
sendiri suatu lakon, setia menunggu suara gong,  
menyusur waktu yang akhirnya  
sejak lama sudah diramalkan.

/9/

Sedang kaulihat jam dinding ketika kuajak  
kau keluar untuk menyaksikan iring-  
iringan di depan rumah kita itu.  
Hanya kebahagiaan milik kita  
ketika tak lagi bisa membedakan  
asal dan tujuan, tak lagi bisa membedakan  
mata air dan air mata. Kau berada di pagar  
rumah kita ketika orang-orang itu  
menyalamiku. Tanpa memperhatikan mereka.  
kau masuk rumah, menutup pintu,  
dan hanya mendengar  
suara lonceng peninggalan  
nenek-moyang kita.  
Dan aku merasa akan selamanya berada  
di sela-sela kelonengnya.

Rabu dan Sabtu mendesau masuk  
lewat celah pintu dan terjebak  
dalam rumah kita. Mereka terpesona  
oleh suara keloneng, dan tak lagi mengenalku  
yang berada di luar rumah  
disambut orang-orang itu.  
Besok, kini, dan kemarin  
bermuara dalam Bacaan,  
dalam Keluasan yang tak terhingga:  
hening itu.

Masih sempat kudengar kau membaca  
yang huruf demi hurufnya  
dulu senantiasa menenteramkanku,  
menghembusku bagai angin awal penghujan  
yang merendah ke bumi  
dan dipilin daun gugur itu.  
Aku, kau tahu, tak berhak lagi  
berurusan dengan waktu.







## Tentang Penulis

Sapardi Djoko Damono (20 Maret 1940) telah menerbitkan sejumlah buku puisi, esai, fiksi, dan drama – asli dan terjemahan, sejak 1969. Buku-bukunya yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama (GPU) adalah *Hujan Bulan Juni* (puisi, *hard-cover*), *Melipat Jarak* (puisi, *hard-cover*), *Babad Batu* (puisi), *Bilang Begini Maksudnya Begitu* (buku apresiasi puisi), dan tiga buku fiksi *Trilogi Soekram*, *Hujan Bulan Juni*, dan *Pingkan Melipat Jarak* (sekuel kedua *Hujan Bulan Juni*). Enam buku puisinya terbit serentak tahun 2017 oleh GPU, *duka-Mu abadi*, *Ayat-ayat Api*, *Ada Berita Apa Hari Ini*, *Den Sastro?*, *Kolam*, *Namaku Sita*, dan *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*.

Penghargaan atas pencapaian selama ini diterimanya dari Freedom Institute (2003), Akademi Jakarta (2012), dan Habibie Award (2016). Di samping itu ia juga menerima Cultural Award (Australia, 1978), Anugerah Puisi Putera (Malaysia, 1984), dan SEA-WRITE Award (Thailand, 1988).

Sapardi adalah pensiunan Guru Besar UI, masih membimbing S-3 di UI, menjadi tenaga tetap di Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta, mengajar dan membimbing di Program Pascasarjana UNDIP. Sapardi bisa disapa di twitter lewat @SapardiDD.





kau menggumam ketika bangun hari ini,  
Aku mendengarmu bercakap kepada batu itu,  
yang buta, yang semakin mengeras ketika berusaha  
menangkap kata-katamu

Aku mendengarmu bercakap kepada batu itu tanpa  
menggunakan kosa-kata-Ku

ketika hari tiba dan mengambil segala yang kauyakini  
milikmu kau memang tak merasa perlu tahu bahwa Aku  
bukan bagianmu, bukan milikmu, Sayang-Ku

### **Surah Penghujan: Ayat 1-24**

Sapardi Djoko Damono

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

**PUISI/SASTRA**

